

LINGKUNGAN

Resapan Air di Cengkareng Hilang

Jakarta, Kompas - Lebih dari 90 persen daerah resapan air di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, hilang. Akibatnya, genangan semakin banyak muncul di sejumlah tempat di wilayah tersebut.

"Resapan air yang hilang sampai dengan 91,5 persen. Sisanya yang masih ada berupa taman, hutan kota, dan lahan kosong yang belum dibangun," kata Kepala Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Jakarta Barat Supardiyo, Jumat (27/1).

Daerah resapan yang hilang itu berganti dengan perumahan, kawasan niaga, dan kawasan industri. Akibat hilangnya sebagian besar daerah resapan air, sejumlah wilayah di Cengkareng telah tergenang selama lebih dari sepekan terakhir. Ditambah drainase yang mampet, genangan semakin menyengsarakan warga, terutama saat musim hujan tiba.

Kemarin, genangan masih tersisa sekitar 20 sentimeter di permukiman warga di RT 07 RW 14 Kelurahan Cengkareng Timur. Pekan lalu, permukiman warga di RT 01, RT 05, dan RT 06 di RW 11 Kelurahan Cengkareng Timur juga tergenang hingga 60 sentimeter.

"Hampir setiap turun hujan, kampung kami tergenang. Kalau hujan deras, ketinggian air bisa selutut," kata Juremi (41), warga RT 07.

Aktivitas warga menjadi terganggu. Mereka pun terpaksa menyelamatkan barang-barang ke tempat lain yang lebih tinggi agar tidak rusak.

Juremi dan warga setempat, kemarin, terlihat membersihkan saluran air dan mempersiapkan selang-selang untuk memompa sisa-sisa genangan. Warga memiliki sebuah pompa air di di belakang perkampungan yang bisa membantu mengurangi genangan.

Perumahan baru

Juremi menuturkan, air hujan mulai kerap menggenangi kampungnya sejak tahun 2005. Ketika itu dibangun sebuah kompleks perumahan baru di belakang kampung.

Sebelum menjadi perumahan, lahan di belakang kampung itu berupa rawa. Rawa tersebut lalu diuruk dan di atasnya didirikan perumahan.

"Tempat buangan air hujan pun jadi hilang. Kami sempat protes karena air hujan tidak bisa keluar dari kampung. Mereka buat gorong-gorong, tetapi posisinya lebih tinggi dari kampung. Jadi, kalau hujan malah dapat tambahan air," tutur Juremi.

Akhirnya, warga menutup gorong-gorong itu. Dengan adanya pompa air hasil swadaya warga, genangan saat hujan bisa dikurangi.

Warga lain, Saidah (45), mengatakan, akibat genangan yang terjadi hampir setiap tahun, warga telah dua kali menguruk dan meninggikan jalan di kampung tersebut. "Tetapi, tetap saja kalau hujan deras selalu ada air yang menggenang," katanya.

Tak hanya di dua RW di Kelurahan Cengkareng Timur, genangan air juga muncul di Kelurahan Kapuk, Kelurahan Kedaung Kali Angke, dan Kelurahan Rawa Buaya. Di kompleks Departemen Agama, Kelurahan Kedaung Kali Angke, genangan langsung muncul setiap kali hujan deras.

Menurut warga, posisi jalan di perumahan itu lebih rendah daripada permukaan Sungai Mookervart. Genangan pun harus disedot dengan pompa agar cepat surut.

Tak hanya resapan air yang hilang, drainase yang buruk juga memperparah genangan di Kecamatan Cengkareng. Camat Cengkareng Junaedi mengatakan, drainase di sejumlah tempat mampet atau tertutup bangunan.

"Perbaiki saluran air di sejumlah tempat sedang dilakukan. Ada yang belum tuntas diperbaiki sehingga air hujan tidak tertampung dan meluap ke jalan atau permukiman," ujar Junaedi.

Menyikapi hilangnya sebagian besar daerah resapan air di Cengkareng, Kepala KLH Jakarta Barat merencanakan akan mengonversi ruang terbuka hijau ke tempat lain. "Misalnya dengan memanfaatkan lahan bantaran kali yang sudah dibebaskan dari permukiman liar, membuat kembali jalur hijau dari bekas SPBU, atau membuat taman di lahan fasilitas umum," kata Supardiyo. (FRO)